

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset perusahaan yang relatif jangka panjang dan permanen seperti tanah, kendaraan, bangunan, gudang dan peralatan. Tidak ada aturan standar yang menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aset agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap. Banyak definisi tentang aset tetap menurut beberapa para ahli, antara lain : Menurut PSAK (2009: 16.2), aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Karakteristik aset tetap adalah aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan dijual kembali, bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan serta aset tersebut memiliki substansi fisik merupakan definisi dari Kieso (2008: 12). Menurut James Reeve dkk (2010: 2), aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relative memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang dan memiliki bentuk fisik.

Dari beberapa pengertian mengenai aset tetap yang telah di uraikan pada intinya terdapat kesamaan dan dapat di tarik kesimpulan bahwa aset tetap memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Aset tetap merupakan aset yang memiliki bentuk fisik.

2. Aset tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode atau bersifat jangka panjang.
3. Aset tetap akan disusutkan selama jangka waktu berjalan digunakannya aset tetap, karena aset tetap akan menurun nilainya apabila tidak terjadi biaya-biaya yang dapat dikapitalisasi untuk menambah masa manfaat aset tetap tersebut.

Aset tetap harus dapat diukur dan disajikan sesuai dengan keadaan aset tersebut yang nantinya akan membantu perusahaan menunjukkan kinerja yang baik perusahaan kepada para investor. Sehingga, dapat mengakibatkan peningkatan nama baik perusahaan.

2.2 Pengakuan Aset Tetap

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika :

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas.
2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal

Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari aset yang diganti dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset tersebut selama masa manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menimbulkan manfaat ekonomis di masa depan, maka dapat diakui sebagai aset.

2.3 Biaya-Biaya Setelah Perolehan Awal

Terkait dengan biaya-biaya setelah perolehan awal, PSAK (2009:16.3) juga menjelaskan, bahwa “entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu

aset dalam jumlah tercatat aset saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari aset”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan peremajaan diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk menambah masa manfaat aset dapat diperlakukan sebagai aset yakni dikapitalisasikan selama masa manfaat.

Adapun biaya-biaya yang dapat menjadi beban setelah perolehan awal adalah sebagai berikut :

1. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tetap agar tetap dalam kondisi yang baik, contoh dari biaya seperti ini adalah biaya pembersihan, pengecatan dan biaya lain yang serupa.

2. Biaya penggantian.

Yang dimaksudkan dengan biaya penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset tetap atau suatu bagian aset tetap dengan unit yang baru dengan tipenya yang sama. Penggantian biasanya terjadi karena aset tetap lama sudah tidak layak pakai lagi.

3. Biaya Perbaikan

Yang dimaksud dengan biaya perbaikan adalah penggantian suatu aset tetap dengan aset tetap yang baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa, tetapi

perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aset tetap baru. Aset tetap lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4. Biaya penambahan.

Yang dimaksud dengan biaya penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset tetap. Apabila alat tambahan itu dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat itu merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aset tetap dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

5. Penyusunan kembali aset tetap

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aset tetap atau perubahan rute produksi, atau untuk mengurangi biaya produksi, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya semacam itu dikapitalisasi sebagai biaya dibayar dimuka atau beban ditangguhkan.

2.4 Depresiasi Aset Tetap

Definisi depresiasi aset tetap menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Kieso (2008: 12), pemindahan biaya ke beban secara berkala secara sistematis selama masa kegunaannya disebut Penyusutan atau Depresiasi, sedangkan menurut Martani, Dwi dkk (2012:1), depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis

selama periode manfaat dari aset tersebut. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 17 paragraf 2 Tahun 1994 tentang Akuntansi Penyusutan menyatakan bahwa: “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi, penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan kependapatan baik secara langsung maupun tidak langsung”. (Ikatan Akuntan Indonesia, Op.cit, No 17 Paragraf 2).

Alokasi biaya dari aset yang didepresiasi dalam biaya depresiasi harus diukur secara sistematis dan rasional dengan mempertimbangkan nilai biaya aset yang didepresiasi selama ekspektasi periode manfaat aset. Saat depresiasi aset tetap merupakan pada saat dimulainya pengeluaran biaya yaitu pada saat aset tetap itu diperoleh.

Untuk menghitung depresiasi aset tetap, terdapat istilah nilai residu atau nilai sisa dan masa manfaat atau umur manfaat. Nilai residu adalah taksiran nilai tunai aset tetap pada akhir masa manfaat aset tetap. Masa manfaat merupakan jangka waktu pemakaian aset tetap yang diharapkan oleh kebijakan perusahaan dari aset tetap tersebut. Selain itu, ada istilah nilai buku yang merupakan hasil dari harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi. Nilai buku ini digunakan untuk mengetahui berapa nilai *ter-update* untuk aset tetap tersebut.

2.4.1 Perlakuan Akuntansi Depresiasi Aset Tetap

Perlakuan akuntansi mencakup beberapa aspek yaitu :

a) Pengakuan

Pengakuan adalah suatu bentuk kepastian untuk mengakui transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan. Pengakuan akuntansi dilakukan secara *cash basis*

yaitu transaksi-transaksi yang diakui pada saat kas dikeluarkan atau diterima, selain itu dapat dengan cara *accrual basis* yaitu transaksi-transaksi yang diakui pada saat terjadinya transaksi tersebut.

b) Pengukuran

Pengukuran merupakan suatu proses untuk menghitung dan menilai pos-pos atau akun-akun yang terkait di laporan keuangan sebelum dicatat menjadi sebuah jurnal.

c) Pencatatan

Pencatatan adalah suatu proses setelah dilakukannya pengakuan dan pengukuran untuk setiap akun-akun yang dituangkan dalam sebuah jurnal. Jurnal ini akan terus dibutuhkan untuk membuat laporan keuangan.

d) Penyajian dan pelaporan

Penyajian dan pelaporan merupakan suatu proses akhir setelah dilakukannya pengakuan, pengukuran dan pencatatan. Penyajian dan pelaporan akuntansi harus secara jelas, tepat dalam perhitungan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga dapat digunakan atau dipakai oleh para investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya.

Perlakuan akuntansi depresiasi aset tetap pun sama, harus mencakup empat aspek tersebut dari pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian depresiasi aset tetap. Di dalam pencatatan depresiasi aset tetap dapat disusun daftar aset tetap secara terperinci, sehingga aset tetap tersebut dapat disusutkan sesuai dengan waktu dan perhitungan yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Menurut Martani, Dwi dkk (2012:1) Untuk dapat melakukan pemisahan pada depresiasi untuk komponen yang signifikan, maka perlu disusun daftar aset tetap secara terperinci berdasarkan komponen yang signifikan dalam aset tetap. Adapun langkah yang perlu diambil oleh suatu entitas adalah sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi komponen aset yang signifikan
- b) Mengestimasi masa manfaat dari masing-masing komponen
- c) Mengestimasi pola penggunaan masing-masing komponen dan menentukan metode depresiasinya.
- d) Menghitung biaya depresiasi masing-masing komponen

2.4.2 Metode Depresiasi Aset Tetap menurut Akuntansi

Metode depresiasi menentukan cara dalam mengalokasikan penyusutan nilai aset secara sistematis selama periode masa manfaat aset. Metode yang dipilih oleh suatu perusahaan mencerminkan ekspektasi pola penggunaan aset. Terdapat tiga metode depresiasi yang umum digunakan oleh perusahaan atau entitas adalah sebagai berikut :

1. Metode garis lurus

Dalam metode garis lurus ini akan menghasilkan pembebanan yang konstan selama masa mmanfaat aset bila estimasi nilai residu aset tidak berubah dan tidak terjadi penurunan niali aset. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh suatu entitas. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini depresiasi dihitung dengan mengalokasikan niali aset yang didepresiasikan selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya.

Metode depresiasi dengan menggunakan metode garis lurus memiliki beberapa kelemahan yaitu

- a) Mengasumsikan penggunaan ekonomis.
- b) Pembebanan biaya pemeliharaan dan perbaikan yang selalu sama setiap tahunnya.
- c) Tingkat pengembalian aset yang semakin meningkat seiring dengan periode penggunaan aset karena nilai buku aset yang semakin menurun namun nilai depresiasi tetap.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

2. Metode pembebanan menurun

Metode pembebanan menurun akan membebankan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset tetap dan pembebanan rendah pada tahun-tahun akhir. Terdapat dua metode yang sering digunakan dalam pembebanan menurun yaitu

- a) Metode jumlah angka tahun

Metode ini merupakan metode yang dihasilkan dari penghapusbukuan yang bersifat menurun di mana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalihkan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan biaya. Tarif pembebanan depresiasi merupakan rasio dengan denominatornya

adalah jumlah tahun penggunaan aset dan numeratornya adalah jumlah tahun sisa pada awal tahun yang belum di depresiasikan.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Fraksi Depresiasi} \times (\text{Nilai perolehan aset} - \text{Nilai Residu})$$

b) Metode saldo menurun

Metode saldo menurun merupakan metode yang membebankan depresiasi dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada metode ini beban depresiasi merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif depresiasi yang dinyatakan dengan presentase di mana besarnya presentase itu dua kali lipat dari presentase metode garis lurus. Untuk metode ini tidak menggunakan nilai residu sebagai pengurang harga perolehan aset.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Nilai buku awal tahun} \times \text{Tarif Saldo Menurun}$$

3. Metode unit produksi

Metode unit produksi ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Di dalam metode ini umur dari aset akan di depresiasikan berdasarkan jumlah output yang diproduksi. Metode ini sangat tepat bila digunakan oleh aset yang mengalami penurunan nilai ekonomis seiring

dengan penggunaannya. Namun metode ini tidak cocok digunakan oleh aset yang mengalami penurunan nilai seiring dengan waktu bukan penggunaannya.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Penggunaan}}{\text{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

2.4.3 Depresiasi Aset Tetap menurut Pajak

Menurut Waluyo (2011:7) Metode depresiasi yang diatur sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan sebagaimana telah diatur dalam Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan adalah:

1. Metode garis lurus atau *straight line method*.
2. Metode saldo menurun atau *declining balance method*.

Di dalam peraturan perpajakan tidak menggunakan nilai residu, sehingga nilai residu yang biasa digunakan dalam akuntansi komprehensif tidak dapat digunakan pada akuntansi perpajakan. Untuk metode depresiasi memang sama antara akuntansi dan perpajakan, namun di dalam perpajakan nilai residu atau nilai sisa tidak diberlakukan. Jadi apabila aset tetap telah habis masa manfaatnya, tidak terdapat nilai sisa di aset tetap tersebut. Apabila aset tetap itu masih ada dalam bentuk berwujud, maka dapat dilakukan revaluasi aset tetap untuk memunculkan kembali nilai aset tetap.

Tabel 2.1
Kelompok dan Tarif Depresiasi

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif depresiasi Metode Garis Lurus	Tarif Depresiasi Metode Saldo Menurun
1. Bukan Bangunan			
a. Kelompok I	4 Tahun	25%	50%
b. Kelompok II	8 Tahun	12,50%	25%
c. Kelompok III	16 Tahun	6,25%	12,50%
d. Kelompok IV	20 Tahun	5%	10%
2. Bangunan			
a. Permanen	20 Tahun	5%	-
b. Non-permanen	10 Tahun	10%	-

Sumber : Pasal 11 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000